

**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, CAPITAL
INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX
AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub
Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Periode 2019-2022)**

SKRIPSI

OLEH :

RIAN

20200100018

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis

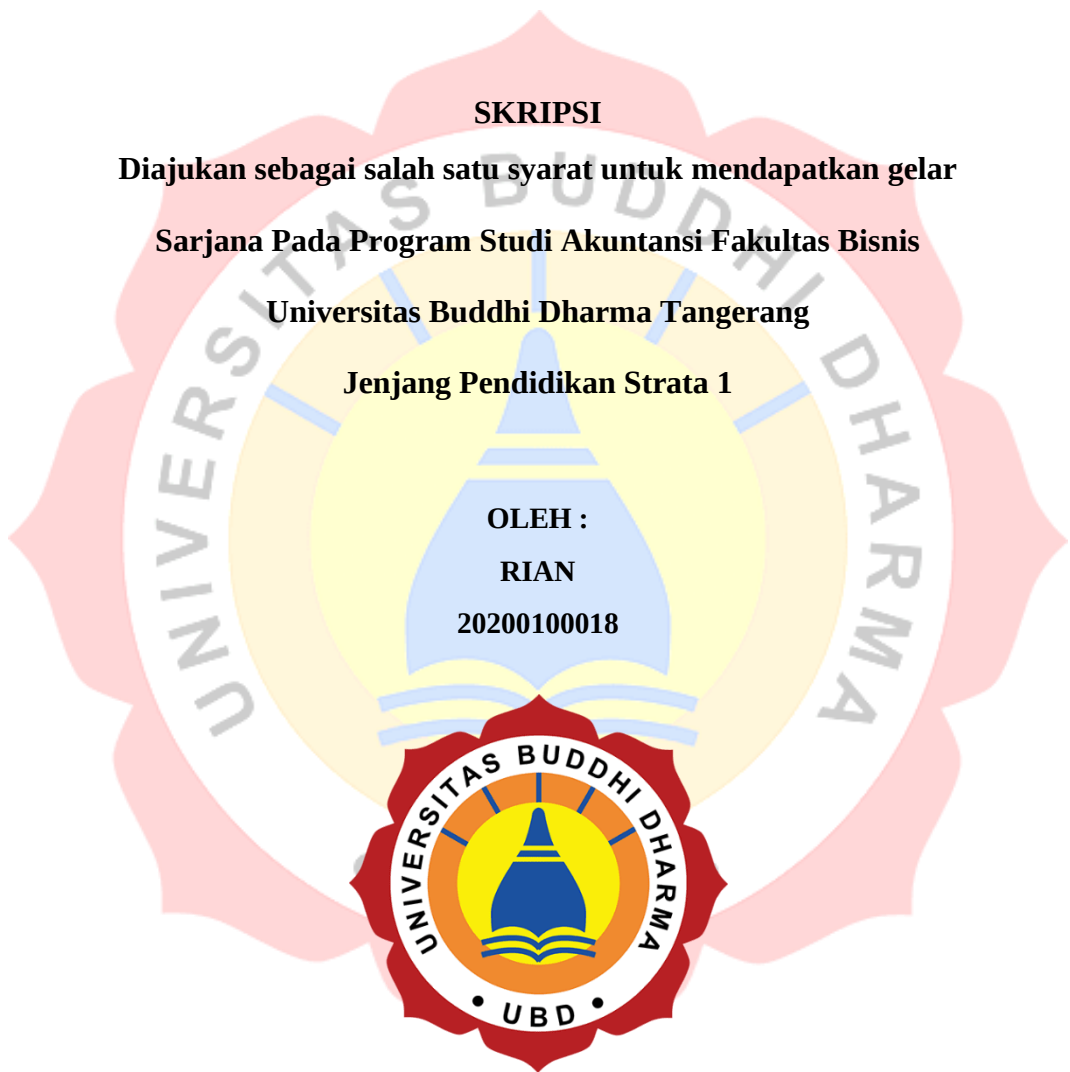
Universitas Buddhi Dharma Tangerang

Jenjang Pendidikan Strata 1

OLEH :

RIAN

20200100018



FAKULTAS BISNIS

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2024

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Rian
NIM : 20200100018
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 26 September 2023

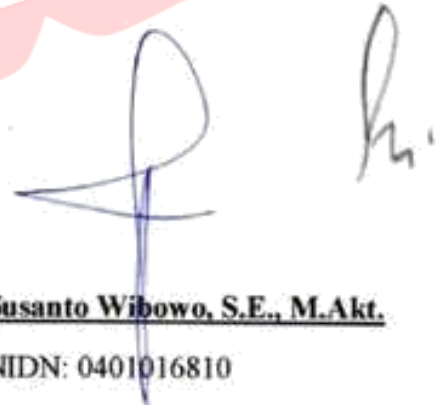
Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Rina Aprilvanti, S.E., M.Akt.

NIDN:0408048601



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Rian

NIM : 20200100018

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak)**.

Tangerang, 09 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing,



Rina Aprilvanti, S.E., M.Akt.

NIDN: 0408048601

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Aprilyanti, S.E.,M.Akt

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Rian

NIM : 20200100018

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 09 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Rina Aprilyanti, S.E.,M.Akt.

NIDN:0408048601



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.

NIDN: 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Rian
NIM : 20200100018
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "**DENGAN PUJIAN**" oleh Tim Penguji pada hari Kamis, tanggal 29 Februari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Sabam Simbolon, S.E., M.M.
NIDN : 0407025901

Penguji I : Sutandi, S.E., M.Akt
NIDN : 0424067806

Penguji II : Suhendar Janamarta, S.E., M.M.
NIDN : 0405068001

Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Dekan Fakultas atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 09 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Rian

NIM : 20200100018

UNIVERSITAS BUDDHI

DHARMA TANGERANG

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH**

Dibuat oleh,

NIM : 20200100018
Nama : Rian
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: “ Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 09 Januari 2024

Penulis,



(Rian)

**THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY,
AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE**
*(Empirical Study on Food and Beverage Sub-Sector Manufacturing Companies
Listed on indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2022)*

ABSTRACT

Tax Avoidance is a practice that is legal and generally carried out by taxpayers with the aim of lightening, minimizing and reducing the tax burden owed by exploiting existing loopholes but not violating applicable tax regulations, even though this can have a negative impact on a country. because it can result in decreased state revenue from taxes. This research aims to determine the influence of Profitability, Leverage, Capital Intensity, and Sales Growth on Tax Avoidance in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2022 period.

This research is a quantitative research using a purposive sampling method, obtaining a population of 23 companies with a research period of 4 years, resulting in a total of 92 sample data and using multiple linear regression analysis techniques, processing the data using the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Version 25 application.

The test results obtained from this research concluded that :

Profitability has no effect on Tax Avoidance, Leverage has an effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has no effect on Tax Avoidance, Sales Growth has no effect on Tax Avoidance, and simultaneously Profitability, Leverage, Capital Intensity and Sales Growth have a simultaneous effect on Tax Avoidance.

Keywords : Profitability, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Tax Avoidance

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*,
DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022)**

ABSTRAK

Tax Avoidance adalah suatu praktik yang sifatnya legal dan umum dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk meringankan, memperkecil dan mengurangi beban pajak yang terutang dengan memanfaatkan celah yang ada tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku, walaupun hal tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi suatu negara karena dapat mengakibatkan pada penerimaan pendapatan negara yang berasal dari pajak menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh populasi 23 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 92 data sampel dan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang pengolahan datanya menggunakan aplikasi *Statistical Package for Sosial Scienses* (SPSS) Versi 25.

Hasil pengujian yang diperoleh dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, Dan secara simultan Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*“. Skripsi ini memiliki tujuan adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. Selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Ak. Selaku Ketua Program Studi (S1) Universitas Buddhi Dharma.
4. Ibu Rina Aprilyanti, S.E., M.Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan pengarahan, bimbingan, dengan penuh pengertian dan kesabaran serta saran sehingga terwujudnya skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Para Dosen Universitas Buddhi Dharma Tangerang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

6. Kedua orang tua tercinta dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan secara materi maupun moril, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman anggota “Giber Elit” dan “*Happy Birthday*” yang membantu dan mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Leni Marlina dan Jose Lorensius selaku karyawan Lisanna *Online Accounting & Tax Consultant* yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan dalam skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu, memberikan doa, semangat dan selalu memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, tetapi mempunyai jasa yang tidak ternilai dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik mengenai materi pembahasan, maupun cara penyajiannya dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang bermanfaat yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Tangerang, 09 Januari 2024



Rian

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	Halaman
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11

F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Gambaran Teori	14
1. Teori Agensi	14
2. <i>Signalling Theory</i>	16
3. <i>Tax Avoidance</i>	17
4. Perpajakan	22
a. Pengertian Pajak	22
b. Fungsi Pajak	23
c. Perlawanan Terhadap Pajak	24
d. Jenis Pajak	25
e. Sistem Pemungutan Pajak	26
f. Asas Pemungutan Pajak	27
g. Tarif Pajak	28
h. Sanksi di bidang Perpajakan	29
5. Profitabilitas	30
6. <i>Leverage</i>	33
7. <i>Capital Intensity</i>	36
8. <i>Sales Growth</i>	37
B. Hasil Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Pemikiran	43
D. Perumusan Hipotesa	44

BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Objek Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	54
1. Variabel Dependen (<i>Tax Avoidance</i>)	54
2. Variabel Independen	54
a. Profitabilitas	55
b. <i>Leverage</i>	55
c. <i>Capital Intensity</i>	56
d. <i>Sales Growth</i>	57
G. Teknik Analisis Data	57
1. Uji Statistik Deskriptif	57
2. Uji Asumsi Klasik	58
a. Uji Normalitas	58
b. Uji Multikolinearitas	59
c. Uji Autokorelasi	59
d. Uji Heteroskedastisitas	61
3. Uji Statistik	62

a. Analisis Linear Berganda	62
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	63
4. Uji Hipotesa	63
a. Uji Parsial (Uji T)	63
b. Uji Simultan (Uji F)	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	65
1. Variabel Dependen (<i>Tax Avoidance</i>)	68
2. Variabel Independen	69
a. Profitabilitas	69
b. <i>Leverage</i>	71
c. <i>Capital Intensity</i>	72
d. <i>Sales Growth</i>	74
B. Analisis Hasil Penelitian	75
1. Uji Statistik Deskriptif	75
2. Uji Asumsi Klasik	78
a. Uji Normalitas	78
b. Uji Multikolinearitas	81
c. Uji Autokorelasi	83
d. Uji Heteroskedastisitas	83
3. Uji Statistik	84
a. Analisis Linear Berganda	84
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	87

C. Pengujian Hipotesa	88
1. Uji Parsial (Uji T)	88
a. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	89
b. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	90
c. Pengaruh <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	90
d. Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	90
2. Uji Simultan (Uji F)	91
D. Pembahasan	92
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Penelitian Terdahulu.....	39
Tabel IV.1	Pemilihan Kriteria Pengambilan Sampel.....	65
Tabel IV.2	Sampel Perusahaan.....	67
Tabel IV.3	Hasil Perhitungan <i>Tax Avoidance (ETR)</i>	68
Tabel IV.4	Hasil Perhitungan Profitabilitas (NPM)	70
Tabel IV.5	Hasil Perhitungan <i>Leverage (DAR)</i>	71
Tabel IV.6	Hasil Perhitungan <i>Capital Intensity (CIR)</i>	72
Tabel IV.7	Hasil Perhitungan <i>Sales Growth (SG)</i>	74
Tabel IV.8	Hasil Uji Statistik Deskriptif	76
Tabel IV.9	Hasil Uji Normalitas.....	79
Tabel IV.10	Hasil Uji Multikolinearitas	81
Tabel IV.11	Hasil Uji Autokorelasi.....	82
Tabel IV.12	Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	84
Tabel IV.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi	87
Tabel IV.14	Hasil Uji T	89
Tabel IV.15	Hasil Uji F	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Pemikiran	40
Gambar IV.1	Hasil Uji <i>Normal Problity Plot</i>	80
Gambar IV.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Hasil Penelitian Variabel <i>Tax Avoidance</i>
Lampiran II	Data Hasil Penelitian Variabel Profitabilitas
Lampiran III	Data Hasil Penelitian Variabel <i>Leverage</i>
Lampiran IV	Data Hasil Penelitian Variabel <i>Capital Intensity</i>
Lampiran V	Data Hasil Penelitian Variabel <i>Sales Growth</i>
Lampiran VI	Hasil Data Sampel Penelitian
Lampiran VII	Daftar Sampel Perusahaan
Lampiran VIII	Hasil Olah Data SPSS Versi 25
Lampiran IX	Contoh Laporan Keuangan Perusahaan
Lampiran X	Tabel T
Lampiran XI	Tabel F

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (KUP, 2009).

Dari penjelasan pajak diatas menurut Undang-Undang ialah bahwa pajak merupakan salah satu jenis dari beberapa penyumbang penerimaan pendapatan negara yang sangat berkontribusi penting dalam pembangunan negara dan pembiayaan lainnya khususnya di indonesia. Maka dari itu dengan tegas aparat pemerintah negara harus gencar berupaya dengan sigap dalam peningkatan jumlah penerimaan pajak negara yang paling krusial walaupun sifat dari pajak itu sendiri yaitu memaksa tetapi bertujuan sebagai salah satu bentuk kontribusi wajib pajak untuk membantu negara dalam hal penerimaan pendapatan. Dari tahun demi tahun, pemerintah negara menargetkan dalam bidang penerimaan negara yang semakin terus bertumbuh dari sektor pajak, namun umpan balik dari wajib pajak yang di terima tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan oleh pemerintah negara yang dapat terlihat dari realisasi pendapatan pada sektor pajak yang

sering mengalami ketidakstabilan. Harus diusahakan semaksimal mungkin penerimaan negara dari sektor pajak, karena kemampuan negara dalam pembiayaan pembangunan akan semakin lemah jika penerimaan rendah (Suhendra, 2023)

Penghindaran pajak atau (*tax avoidance*) sering disamakan persepsinya dengan perencanaan pajak (*tax planning*), hal ini dikarenakan kedua tindakannya menggunakan cara dalam meminimalisir beban pajak yang legal dalam kewajiban perpajakan. Tetapi nyatanya kedua tindakan ini mempunyai perbedaan, jika *tax avoidance* adalah meminimalisir pengeluaran beban pajak yang terutang dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan dengan tidak melanggar hukum lain hal jika *tax planning* adalah meminimalisir pajak yang terutang melalui alur yang jelas dan sebagaimana telah diatur didalam undang-undang perpajakan agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari antara subjek pajak dengan otoritas pajak.

Menurut (Septiawan et al., 2021) Penyebab utama yang dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tidak tercapainya penerimaan pajak adalah adanya aktivitas penghindaran pajak. Secara perpajakan tindakan penghindaran pajak dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Beberapa alasan dari pihak internal perusahaan diantaranya pajak dijadikan sebagai beban yang dapat memperkecil laba perusahaan. Tetapi tujuan dari pemerintah yaitu mendapatkan penerimaan pajak yang lebih banyak dari perusahaan, tujuan

dari pemerintah ini bertentangan dengan tujuan internal perusahaan yang berharap dapat membayar pajak dengan sekecil mungkin. Keadaan ini yang membuat perusahaan melakukan segala macam cara yang efektif untuk membayar jumlah pajak yang seharusnya atau meminimalkan pengecualian beban pajak yang dibayarkan. Walaupun tindakan ini adalah tindakan yang tidak diharapkan oleh pemerintah karena akan menyebabkan tidak tercapainya dengan maksimal penerimaan pajak negara.

Adapun berbagai kasus yang terjadi atas skandal penghindaran pajak di negara Indonesia yaitu menyeret skandal pada PT Bentoel International Investama Tbk yang dilansir dari (kontan.co.id, 2019), bahwa Lembaga *Tax Justice Network* telah melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) dengan dugaan telah melakukan penghindaran pajak di Negara Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Atas kasus yang terjadi ini negara Indonesia bisa mengalami kerugian atas kasus penghindaran pajak ini hingga US\$ 14 juta per tahun atau sekitar Rp 199 miliar (asumsi kurs Rp 14.200/US\$), akibat dari pembayaran bunga pinjaman. Kasus lain yang juga terjadi bahwa BAT juga mengalihkan pengeluaran sebagian pendapatannya yang berasal dari Indonesia dengan dua cara yang dilakukan yaitu cara pertama, melalui pinjaman intra-perusahaan yang terjadi antara tahun 2013 dan 2015 dari perusahaan di Belanda yaitu *Rothmans Far East BV* untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan. Pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak

perusahaan di Indonesia. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Metode penghindaran pajak yang terakhir ini merugikan Indonesia yang sebenarnya tarif pengenaan pajak sebesar 25% atas royalti, ongkos dan biaya IT. Tetapi dikarenakan adanya perjanjian pajak antara Indonesia dengan Inggris, maka pajak yang dikenakan hanya 15%. Laporan dari TJN ini menerangkan bahwa pajak yang dihindari dari cara pertama ini lebih besar dari pada cara kedua.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam praktik penghindaran pajak diantaranya yaitu Rasio Profitabilitas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan. Di dalam pengertian ini faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak adalah laba yang dapat dibuktikan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dimana tingginya persentase keuntungan bersih perusahaan dapat mempengaruhi tingginya persentase perusahaan dalam penghindaran pajak.

Faktor kedua yang mampu mempengaruhi praktik penghindaran pajak adalah *Leverage*. Menurut (Mahdiana & Amin, 2020) *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh Perusahaan. *Leverage* menunjukkan hubungan antara total asset dengan modal saham biasa dan menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba

perusahaan. Di dalam riset penelitian ini, *Leverage* diukur dengan menggunakan pengukuran DER (*Debt To Equity Ratio*) dengan rasio DER dapat memberikan gambaran jika Rasio DER perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan semakin tinggi juga hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan tingginya hutang ini akan menimbulkan biaya lainnya yaitu beban bunga yang dimana akibat adanya beban bunga ini mengakibatkan berkurangnya laba fiskal perusahaan dan juga dapat menurunkan pembayaran pajak yang harus dibayar perusahaan. Sering kali cara ini dilakukan oleh perusahaan sebagai penghematan pajak karena dengan mendapatkan beban bunga ini akan dapat menjadikannya sebagai pengurang di dalam penghasilan pajak perusahaan.

Faktor yang ketiga adalah *Capital Intensity*, Menurut (Prasetyo et al., 2018) menjelaskan seberapa besar perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dengan bentuk aset tetap dan persediaan. Biaya penyusutan di dalam laporan keuangan perusahaan yang di timbulkan akibat adanya aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meminimalkan rendahnya pembayaran pajak perusahaan yang terutang sehingga memungkinkan perusahaan dapat melakukan tindakan *tax avoidance*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak selanjutnya adalah *sales growth*. Menurut (Mahdiana & Amin, 2020) *sales growth* mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Kesanggupan suatu perusahaan di dalam menambah tingkat penjualan dari

tahun ke tahun dapat ditunjukkan melalui pertumbuhan penjualan. Semakin meningkatnya pertumbuhan pendapatan dari perusahaan maka akan semakin tinggi juga persentase penghindaran pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan karena jika pendapatan perusahaan bertambah maka akan menyebabkan beban pajak terutang yang harus disetorkan oleh perusahaan semakin tinggi.

Menurut penelitian (Masrulloch et al., 2021) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, penelitian yang sama dilakukan oleh (Aulia & Mahpudin, 2020) yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun menurut penelitian (Jusman & Nosita, 2020) Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) terbukti berpengaruh terhadap perilaku penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung taat pajak dan tidak mencari celah untuk mengurangi pajak yang dibayarkan.

Menurut hasil penelitian (Ariska et al., 2020) bahwa tidak ada pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* sedangkan hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainniyya et al., 2021a) bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena bertambahnya tingkat *leverage* akan menimbulkan peningkatan dari ETR yang mengartikan adanya penurunan tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Menurut penelitian (Ristanti, 2022) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Lain hal dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Gula & Mulyani, 2020) pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* berpengaruh positif yang dikarenakan jika semakin besar intensitas asset tetap suatu perusahaan, semakin besar praktik penghindaran pajak perusahaan.

Menurut riset penelitian yang dilakukan oleh (Januari & Suardikha, 2019) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Sholeha, 2019) *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan bahwa peningkatan atau penurunan *sales growth* tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*.

Berdasarkan penjabaran uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan pengujian kembali terkait pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* serta *sales growth* kepada *tax avoidance* pada perusahaan industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena masih adanya perusahaan yang melakukan praktik penghindaran pajak di negara Indonesia dan juga karena untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perusahaan melakukan penghindaran pajak serta yang dimana penelitian ini memiliki hasil penelitan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, Maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor**

Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu kepada hal-hal yang melatarbelakangi yang sudah diuraikan sebelumnya, sehingga bisa ditentukan identifikasi atas permasalahan pada penelitian ini yakni :

1. Perusahaan yang mendapatkan laba sebanyak-banyaknya tetapi tidak ingin menanggung pembayaran pajak yang tinggi juga yang dimana hal ini tidak sebanding.
2. Perbedaan kepentingan pemerintah dengan perusahaan, Dimana perusahaan menganggap bahwa pajak adalah beban terbesar yang dapat mengurangi laba perusahaan yang dimana pada kondisi ini membuat perusahaan melakukan segala macam cara yang efektif untuk meminimalkan pengecualian beban pajak yang dibayarkan.
3. Adanya penghematan pajak perusahaan dengan melakukan peminjaman jumlah hutang yang tinggi ke dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat menimbulkan adanya beban bunga sehingga dapat berkurangnya laba fiskal perusahaan dan menurunnya pembayaran pajak yang harus dibayar perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Mengacu kepada pemaparan diatas sehingga penulis menetapkan perumusan masalahnya yakni :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?
3. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?
5. Apakah profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah diatas, maka penulis memiliki tujuan yang akan di capai untuk mengetahui beberapa hal berikut ini :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat memberikan pengaruh kepada *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* dapat memberikan pengaruh kepada *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui apakah *capital intensity* dapat memberikan pengaruh kepada *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui apakah *sales growth* dapat memberikan pengaruh kepada *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan *sales growth* dapat memberikan pengaruh kepada *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam BEI periode 2019-2022.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bisa diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah bagi beragam pihak, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil kegiatan penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis berharap atas hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat memberikan pandangan dan pengetahuan terkait Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

b. Bagi Pemerintah

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan informasi masukan kepada regulator atau aparat yang berwenang dalam melaksanakan peningkatan kebijakan-kebijakan perpajakan yang berkaitan dengan penghindaran pajak sehingga potensi penerimaan pendapatan negara dari berasal

sektor pajak dapat di peroleh dengan maksimal dan dapat mengurangi kecurangan praktik penghindaran pajak.

c. Bagi Pihak Lainnya dan Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dengan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang luas serta pemahaman yang mendalam tentang penghindaran pajak dan diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber informasi tambahan serta referensi ilmiah untuk di teliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memberikan kemudahan dalam mendapatkan gambaran pada saat pemahaman skripsi sehingga diciptakan sistematika penyusunannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisikan latar belakang permasalahan, pengidentifikasian permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan beserta manfaat riset, dan sistematika penyusunan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini berisikan penjelasan secara garis besar atas teori yang berkaitan dengan variabel independen dan variabel dependen, hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini memberikan gambaran mengenai jenis riset, objek riset, sumber data riset, sampel dan populasi riset, operasionalisasi variable penelitian dan teknik dalam pengumpulan data, dan teknik dalam menganalisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan gambaran mengenai data riset atas variabel independen maupun dependen, hasil menganalisis serta pengujian hipotesis atas Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022).

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini berisikan kesimpulan hasil analisis dari kegiatan penelitian serta menyampaikan saran maupun masukan yang mengandung berbagai perbaikan yang dapat bermanfaat untuk penulis ataupun perusahaan pada saat pengambilan suatu keputusan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Di dalam setiap usaha, pengusaha memiliki caranya sendiri untuk menjalankannya, beberapa pengusaha secara langsung mengurus semuanya demi keberlangsungan hidup bisnisnya dan beberapa pengusaha lainnya menyerahkan segala sesuatunya ke pihak kedua demi keberlangsungan usaha. Namun, seiring perkembangan usaha yang semakin besar sering juga terjadi konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini yaitu pemegang saham (investor) dan pihak agen yang diwakilkan oleh manajemen (direksi). Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan.

Konflik keagenan dapat terjadi antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda akan menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif. Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai

kepentingan yang berbeda, maka dengan itu Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Teori Agensi kali pertama dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyimpulkan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksesuaian kepentingan antara prinsipal dengan agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham atau pemilik serta manajemen atau manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *agency theory* merupakan teori yang muncul diantara 2 pihak di dalam suatu hubungan, yaitu principal (pemilik/pemegang saham) dengan *agent* (*manager*), yang dimana dalam hubungan ini memiliki kontrak, pihak principal memberikan penuh wewenang dalam sebuah keputusan untuk agent agar dapat mengelola usaha dengan baik. Serta digunakan sebagai prinsip untuk menjelaskan dan menyelesaikan permasalahan dalam hubungan antara pelaku bisnis memiliki tujuan yang berbeda.

Setidaknya terdapat 2 tujuan dan manfaat dari mekanisme teori agensi ini, antara lain:

- a. Mengevaluasi hasil dari kontrak kerja antara prinsipal dan agen.
Apakah kontrak kerja sama telah berjalan dengan apa yang telah disepakati atau tidak.

- b. Meningkatkan kemampuan baik prinsipal ataupun agen dalam mengevaluasi kondisi dimana sebuah keputusan harus diambil.

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal kali pertama dijelaskan oleh Michael Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Spence menjelaskan tentang hubungan dua pihak yang saling berkaitan yaitu manajemen dan investor. Hal yang dapat terjadi atas asimetri informasi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Simarmata dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan, yaitu :

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse Selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebuah kelalaian dalam tugas.

Selain itu teori sinyal membahas tentang bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Pihak manajemen selaku pihak internal yang memberikan sinyal dan pihak investor selaku pihak eksternal yang menerima sinyal.

Teori sinyal akan mendorong perusahaan menampilkan laba yang tinggi untuk menarik investor. Perusahaan dengan laba yang besar akan menghadapi beban pajak yang tinggi, sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mungkin meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan cara memanfaatkan celah-celah perpajakan atau disebut dengan penghindaran pajak.

Dengan adanya *signaling theory* ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak manajemen perusahaan terlebih bagi perusahaan yang telah *go public* ingin memberikan informasi yang menarik kepada para investor sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dan pertumbuhannya di masa depan. Dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, investor dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki nilai perusahaan yang baik, sehingga di masa mendatang dapat memberikan keuntungan bagi investor tersebut. Selain itu, bagi pihak manajemen praktik penghindaran pajak yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada pihak investor yang akan berdampak terhadap naiknya nilai perusahaan.

3. *Tax Avoidance*

Pajak menjadi salah satu pendapatan yang diterima oleh negara, sebagian besar perusahaan beranggapan bahwa pajak ialah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dan beban yang diterima dari pajak tersebut merupakan pengurangan dari laba yang diperoleh. Oleh karena

itu, perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban pada pajak salah satunya yaitu *tax avoidance*.

Menurut (Pohan, 2019) mengungkapkan definisi yakni :

“Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah upaya dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang & peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang serta penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (*not contrary to the law*) pada negara”.

Menurut (Hama, 2020) menyatakan bahwa :

“*Tax avoidance* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan manajemen perusahaan dalam mengurangi atau memperkecil proposi beban pajak yang dibayarkan dengan tanpa menyalahi undang-undang perpajakan yang berlaku, hal ini dilakukan agar laba bersih yang didapatkan perusahaan meningkat”.

Menurut (Sinaga & Malau, 2021) mengungkapkan definisi penghindaran pajak ialah :

“Penghindaran pajak merupakan kendala yang terjadi dalam pengumpulan pajak sehingga menyebabkan berkurangnya penerimaan kas negara, dimana penghindaran pajak ini merupakan bentuk perlawanan aktif wajib pajak”.

Menurut (Chandra & Oktari, 2022) menyatakan definisi penghindaran pajak adalah :

“Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan upaya perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan regulasi yang ada, salah satunya adalah meminimalkan beban pajak.”

Sedangkan menurut James Kessler, *tax avoidance* dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *acceptable tax avoidance* dan *unacceptable tax avoidance*.

- a. *Acceptable tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang diperbolehkan dengan karakteristik memiliki tujuan yang baik, bukan untuk menghindari pajak dan tidak melakukan transaksi palsu.
- b. *Unacceptable tax avoidance* adalah penghindaran pajak yang tidak diperbolehkan dengan karakteristik tidak memiliki tujuan yang baik, untuk menghindari pajak, dan menciptakan transaksi palsu.

Tujuan adanya *tax avoidance* ini yaitu untuk menunda atau mengalihkan beban pajak yang terutang ke periode berikutnya, sehingga beban pajak yang terutang pada periode berjalan tidak memberatkan perusahaan bahkan sampai mengganggu kondisi *cash flow* perusahaan atau dengan kata lain yaitu untuk memperkecil pembayaran beban pajak yang terutang bagi wajib pajak ke kas negara dengan memanfaatkan celah yang ada di dalam ketentuan perpajakan suatu negara. Apabila keuntungan dari hasil operasi perusahaan besar, maka pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan besar pula oleh sebab itu, perusahaan sebagian besar melakukan penghindaran pajak sebagai upaya agar dapat membayar pajak dengan seefisien mungkin, baik itu bersifat legal maupun illegal (Rachyu Purbowati, 2021)

Berdasarkan dari beberapa definisi penjelasan dan tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah suatu praktik yang sifatnya legal dengan tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dan umum di lakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk

meringankan, memperkecil dan mengurangi beban pajak yang terutang oleh suatu wajib pajak dengan memanfaatkan celah yang ada tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara walaupun hal tersebut dapat memberikan dampak *negative* bagi suatu negara karena dapat mengakibatkan pada penerimaan pendapatan negara dari pajak berkurang.

Perusahaan yang terindikasi melakukan *tax avoidance* adalah ketika melihat angka nilai tarif pajak efektif yang semakin rendah maka bisa dipastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan aktivitas *tax avoidance*. Dalam mengukur serta melihat adanya indikasi praktik penghindaran pajak dalam perusahaan, perlu menggunakan proksi pengukuran karena perusahaan tidak menyebarluaskan laporan pajaknya yang bersifat konfidensial kepada publik untuk mengetahui tingkat *tax avoidance*, berikut ini beberapa rumus yang bisa digunakan sebagai berikut :

1. *Cash Effective Tax Rate* atau tarif pajak efektif (CETR)

adalah perbandingan antara beban pajak perusahaan dengan penghasilan sebelum pajak. CETR dipergunakan menjadi rumus untuk variabel *tax avoidance* karena CETR mampu menilai pembayaran pajak yang berasal dari laporan arus kas dan mampu untuk mengetahui hasil kas yang sebenarnya yang digunakan oleh perusahaan dan dapat disimpulkan juga jika semakin besar nilai CETR, mengindikasikan semakin rendah tingkat *tax avoidance*

perusahaan, dan sebaliknya, semakin kecil nilai CETR mengindikasikan semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Berikut adalah pengukuran untuk CETR :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Effective Tax Rate* (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) adalah tarif yang di berasal dari rasio total beban pajak dengan jumlah beban pajak masa kini dan beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode (Annistur Rahmi, Joko Supriyanto, 2021). Dengan pengukuran ini aktivitas *Tax Avoidance* dapat tergambarkan dengan baik dengan tingkat presentase ETR yang tinggi, meyakinkan bahwa semakin kecil tingkatan pada *tax avoidance* perusahaan. Begitu pula sebaliknya dengan tingkat presentase ETR yang kecil, meyakinkan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Pengukuran ini digunakan di dalam penelitian ini karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*, karena ETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. *Book-tax Different* (BTD)

Merupakan perhitungan untuk mengukur selisih antara laba sebelum pajak dengan laba kena pajak secara fiskal di laporan laba rugi. Jenis pengukuran ini digunakan untuk mencerminkan total perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Proksi ini dapat diukur dengan memperhitungkan Laba Akuntansi dikurang Laba Fiskal dan dibagi dengan Total Aset. Rumus yang digunakan untuk melakukan pengukuran *tax avoidance* dengan rumus BTD yaitu :

$$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}}{\text{Jumlah Aset}}$$

4. Perpajakan

a. Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut (KUP, 2009) Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yakni :

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Definisi Pajak menurut Para Ahli diantaranya (IKATAN AKUNTANSI INDONESIA, 2021) :

Menurut Prof. Dr. P.J.A. Andriani mengungkapkan yakni :

“Pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-

peraturan, dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan”.

Menurut Prof. Dr. M.J.H. Smeets mengungkapkan yakni :

“Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual; maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah”.

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. mengungkapkan yaitu:

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

b. Fungsi Pajak

Pajak memiliki fungsi yang sangat strategis bagi berlangsungnya pembangunan suatu negara. Pajak antara lain memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Penerimaan (*Budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Dalam APBN Pajak merupakan sumber penerimaan dalam negeri.

2. Fungsi Mengatur (*Regulator*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan di bidang social dan ekonomi, misalnya

PPn BM untuk minuman keras dan barang-barang mewah lainnya.

3. Fungsi Redistribusi

Dalam fungsi redistribusi ini lebih ditekankan unsur pemerataan dan keadilan dalam masyarakat, fungsi ini terlihat dari adanya lapisan tarif dalam pengenaan pajak dengan adanya tarif pajak yang lebih besar untuk tingkat penghasilan yang lebih tinggi.

4. Fungsi Demokrasi

Pajak dalam fungsi demokrasi merupakan wujud system gotong royong. Fungsi ini dikaitkan dengan tingkat pelayanan pemerintah kepada masyarakat pembayar pajak

c. Perlawanan Terhadap Pajak

Peran aktif dan kesadaran masyarakat pembayar pajak sangat diperlukan dalam pembayaran pajak. Namun demikian, tidak jarang terdapat berbagai perlawanan dari masyarakat pembayar pajak terhadap pungutan pajak. Hal ini dikarenakan pajak merupakan pungutan yang bersifat memaksa. Berbagai perlawanan masyarakat terhadap pungutan pajak dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pasif ini berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi suatu negara dengan perkembangan intelektual

dan moral penduduk dengan Teknik pemungutan pajak itu sendiri. Perlawanan pasif juga ada apabila sistem control tidak dilakukan dengan efektif atau bahkan tidak dapat dilakukan.

2. Perlawanan Aktif

- a. Penghindaran diri dari pajak, yaitu pajak dapat dengan mudah dihindari dengan tidak melakukan perbuatan yang dapat dikenakan pajak atau *tax avoidance*.
- b. Pengelakan/penyeludupan pajak, yaitu penghindaran pajak dengan cara pengelakan yang dilakukan dengan cara melanggar hukum (illegal) atau *tax evasion*.
- c. Melalaikan pajak, yaitu menolak membayar pajak yang lebih ditetapkan dan menolak memenuhi ketentuan formal yang harus dipenuhi, misalnya dengan cara menghalangi proses penyitaan.

d. Jenis Pajak

1. Menurut Golongan

- a. Pajak Langsung, yaitu pajak yang pembebanannya tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain, tetapi harus menjadi beban langsung Wajib Pajak yang bersangkutan, misalnya PPh.
- b. Pajak Tidak Langsung, yaitu pajak yang pembebanannya dapat dilimpahkan ke pihak lain, contohnya Pajak Pertambahan Nilai atau PPN.

2. Menurut Sifatnya

- a. Pajak Subjektif, yaitu pajak yang berdasarkan pada subjeknya, yang selanjutnya dicari syarat objektifnya, dalam arti memperhatikan keadaan diri wajib pajak, misalnya PPh.
- b. Pajak Objektif, yaitu pajak yang didasarkan pada objeknya, tanpa memperhatikan keadaan diri Wajib Pajak, misalnya PPN dan PPn BM (Pajak Penjualan atas Barang Mewah).

3. Menurut Pemungutannya

- a. Pajak Pusat, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai Rumah Tangga Negara. Contohnya adalah PPh, PPN & PPn BM, dan Bea Materai.
- b. Pajak Daerah, yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah. Contohnya adalah Pajak Reklame serta Pajak Hotel dan Restoran.

e. Sistem Pemungutan Pajak

1. *Official Assesment System*

Sistem ini memberi kewenangan pemerintah untuk menentukan besarnya pajak yang terutang. Ciri-ciri official assesment adalah:

- a. Wewenang untuk menetapkan besarnya pajak terutang berada pada fiskus.
- b. Wajib Pajak bersifat Pasif

- c. Utang pajak timbul setelah dikeluarkannya Surat Ketetapan Pajak oleh fiskus.

2. *Self Assesment System*

Sistem ini memberi wewenang, kepercayaan, tanggung jawab kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

3. *Withholding System*

Sistem pemungutan pajak ini memberi kewenangan kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak.

f. Asas Pemungutan Pajak

1. Asas Tempat Tinggal

Negara mempunyai hak untuk memungut pajak dari seluruh penghasilan wajib pajak berdasarkan tempat tinggal wajib pajak.

2. Asas Kebangsaan

Pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara. Asas ini diperlakukan kepada setiap orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia untuk membayar pajak.

3. Asas Sumber

Negara mempunyai hak untuk memungut pajak atas penghasilan yang bersumber dari suatu negara yang memungut pajak.

g. Tarif Pajak

1. Persentase Tarif Pajak

Dalam Pajak Penghasilan prosentase tarif dibedakan :

a. Tarif Marginal

Persentase tarif ini berlaku untuk suatu kenaikan dasar pengenaan pajak, misalnya tarif PPh.

b. Tarif Efektif

Persentase tarif pajak yang efektif berlaku atau harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Misalnya, jika diketahui Penghasilan Kena Pajaknya sebesar Rp 60 juta, dengan menggunakan tarif Pasal 17 UU PPh, pajaknya dapat dihitung sebesar Rp 3.000.000 ($5\% \times \text{Rp } 60 \text{ juta}$). Dengan demikian, tarif efektifnya adalah Rp 3 juta/Rp 60 juta atau setara dengan 5%.

2. Struktur Tarif Pajak

Struktur tarif yang berhubungan dengan pola persentase tarif pajak dikenal empat macam tarif, yaitu :

- a. Tarif pajak proposional/sebanding, yaitu persentase tetap terhadap jumlah berapapun yang menjadi dasar pengenaan pajak, contohnya tarif 11% untuk PPN.
- b. Tarif pajak progresif, yaitu tarif pajak yang persentasenya menjadi lebih besar apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajak semakin besar, misalnya tarif PPh.

- c. Tarif pajak degresif, yaitu tarif pajak yang persentasenya semakin menurun apabila jumlah yang menjadi dasar pengenaan pajaknya semakin besar.
- d. Tarif pajak tetap, dalam tarif ini ditetapkan tarif dengan jumlah yang tetap (sama besarnya) terhadap berapapun yang menjadi dasar pengenaan pajak. Contohnya, tarif bea materai.

h. Sanksi di Bidang Perpajakan

Dalam hukum pajak formal yang diatur dalam Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mengatur tentang sanksi di bidang perpajakan, baik sanksi berupa Sanksi Administrasi maupun berupa Sanksi Pidana. Sanksi Administrasi maupun Sanksi Pidana dalam UU KUP dapat diterapkan bukan hanya kepada Wajib Pajak, tapi juga dapat dikenakan kepada petugas pajak. Lebih lanjut tentang Sanksi di Bidang Perpajakan dapat dilihat dalam UU Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari sebuah keuntungan. Rasio ini juga memberikan suatu ukuran tingkat efektivitas manajemen dari suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang diperoleh dari

penjualan ataupun dari pendapatan investasi. Keterkaitan profitabilitas dengan pajak yaitu semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah. Perusahaan yang memiliki laba yang besar juga memiliki pajak yang besar juga yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan akan mencari celah untuk meminimalkan pajaknya supaya mendapatkan laba yang maksimal (Okadi & Simbolon, 2023). Membandingkan berbagai bagian yang ada di laporan keuangan (terutama neraca dan laporan laba rugi) pengukuran dapat dilakukan selama periode operasi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bisnis berkembang dalam rentang waktu tertentu, baik naik maupun turun, dan menemukan alasan di balik perubahan tersebut. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar Perusahaan menurut buku Analisa laporan keuangan (Dr. Kasmir, S.E., 2022), yaitu :

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas :

- a. *Gross dan Net Profit Margin* (Margin Laba Kotor dan Laba Bersih)

Net profit margin adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menghitung persentase keuntungan bersih yang diperoleh setelah menurunkan pendapatan dari penjualan dengan pajak. Sebaliknya, *gross profit margin* adalah rasio profitabilitas untuk menghitung persentase laba kotor yang diperoleh dari pendapatan dari hasil penjualan.

$$\text{GPM} = (\text{Laba Kotor} : \text{Pendapatan}) \times 100\%$$

$$\text{NPM} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Penjualan})$$

- b. *Return on Assets Ratio* (Rasio Pengembalian Aset)

Return on assets yaitu perbandingan dalam mengevaluasi persentase keuntungan yang didapatkan industri berkaitan terhadap sumber daya ataupun jumlah aset. Maka efisiensinya industri untuk melakukan pengelolaan aset dapat diamati melalui persentase ini.

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} : \text{Total Asset})$$

- c. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Rasio ini dimaksudkan supaya mengevaluasi keterampilan industri dalam menciptakan keuntungan terkait investasi pemegang

sahamnya sebagai persentase. ROE dihitung dari pendapatan perusahaan dan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham.

ROE = (Laba Bersih Setelah Pajak : Ekuitas Pemegang Saham)

d. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal Yang Digunakan)

Pengembalian modal yang digunakan (ROCE) adalah ukuran pengembalian modal perusahaan yang digunakan sebagai persentase. Modal yang dimaksud adalah modal dan utang jangka panjang, atau total aset dikurangi utang jangka pendek.

ROCE = (Laba Sebelum Pajak dan Bunga:Modal Kerja)

e. *Return on Investment* (Pengembalian Investasi)

Return on investment (ROI) yaitu perbandingan profitabilitas yang dilakukan perhitungan menggunakan keuntungan bersih sesudah dikurangi perpajakan kepada jumlah aktiva. Semakin tinggi ROI maka perusahaan dinilai semakin baik kondisinya.

ROI = ((Laba atas Investasi – Investasi Awal) : Investasi) x 100%)

f. *Earning Per Share* (Laba Per Saham)

Earning per share berarti perbandingan yang mengevaluasi tingkatan keterampilan dalam satu lembar saham untuk menciptakan laba bagi industri, pemilik industri sangatlah memedulikan EPS dikarenakan jadi parameter kesuksesan industry.

$$\text{EPS} = \frac{((\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen})}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

6. *Leverage*

Seperti diketahui, dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah pinjaman atau modal sendiri. Keputusan untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang.

Menurut (Noviyani & Muid, 2019) mengungkapkan definisi *leverage* yakni :

“*Leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*”.

Menurut (Estevania & Wi, 2022) mengungkapkan definisi *leverage* yaitu :

Leverage adalah rasio keuangan yang mewakili keterkaitan lewat kewajiban emiten dan modal dan aset emiten.

Dalam hal ini *leverage ratio* (ratio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Agar perbandingan penggunaan

kedua rasio ini dapat terlihat jelas, kita dapat menggunakan rasio *leverage*.

Menurut buku Analisa laporan keuangan (Dr. Kasmir, S.E., 2022), mengungkapkan keuntungan dengan mengetahui rasio *leverage* ini :

- a. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan

Jenis-Jenis Rasio Pengukuran *Leverage* :

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan anatar total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total\ Debt\ (Total\ Utang)}{Total\ Asset\ (Total\ Aset)}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Debt\ (Total\ Utang)}{Equity\ (Ekuitas)}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity\ (Ekuitas)}$$

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned* dapat digunakan sebagai berikut :

Times Interest Earned

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga} \times 100\%}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Merupakan rasio yang menyerupai rasio *times interest earned*.

Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*) Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* dapat digunakan sebagai berikut :

Fixed Charge Coverage

$$= \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

7. *Capital Intensity*

Capital Intensity dapat mencerminkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan. Contoh *capital intensity* dalam perusahaan seperti berperan dalam membantu perusahaan mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan.

Pengertian *capital intensity* menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

Menurut (Rinaldi et al., 2020) mengungkapkan bahwa :

“*Capital Intensity* merupakan strategi yang dilakukan oleh Perusahaan dengan tujuan investasi dalam bentuk aset tetap yang dimiliki Perusahaan akan menghasilkan beban penyusutan, yang dimana beban tersebut dapat menjadi beban pengurang pajak penghasilan”.

Menurut (Margaretha et al., 2021) menjelaskan bahwa :

“*Capital intensity* atau intensitas modal merupakan rasio perbandingan antara total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset keseluruhan. Meningkatnya modal perusahaan dapat dilihat dari penurunan atau kenaikan aktiva tetap yang dimiliki oleh Perusahaan”.

Menurut (Susanto Wibowo, Sutandi, Limajatini, 2021) Rasio *capital intensity* dapat menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan semakin produktif dalam menggunakan aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan dan dapat di ukur dengan rumus :

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

8. Sales Growth

Sales growth merupakan peningkatan penjualan suatu perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. *Sales growth* sangatlah penting bagi sebuah perusahaan, karena omzet penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang sehat harus memiliki *sales growth* yang positif dari tahun ke tahun. Dengan adanya *sales growth* Perusahaan dapat mengetahui keberhasilan strategi yang sudah dirancang sebelumnya. Jika *sales growth* positif berarti hal tersebut menandakan bahwa strategi serta peraturan yang digunakan

berarti cukup berhasil. Sedangkan jika *sales growth* negatif dapat menjadi tanda bagi perusahaan dalam memikirkan kembali strategi yang digunakan.

Menurut (Riswandari & Bagaskara, 2020) mengungkapkan yakni:

“Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan sehingga akan berdampak juga terhadap beban pajak Perusahaan”.

Menurut (Kiki & Marsella Yudhita, 2023) mengungkapkan bahwa:

“Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar peningkatan atau penurunan bisnis dari satu tahun ke tahun berikutnya. Peningkatan penjualan dapat menjadi tanda untuk keuntungan yang lebih besar, sehingga mendorong para manajer untuk mempertimbangkan strategi baru dalam mengoptimalkan hasil”.

Definisi menurut (Widiyantoro & Sitorus, 2019) mengungkapkan bahwa

“*Sales growth* dapat dihitung dengan mengurangkan *sales growth* pada tahun yang akan diteliti dengan *sales growth* tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan *sales growth* pada tahun yang diteliti. *Sales growth* adalah salah satu indikator bisnis yang dapat menentukan perkembangan suatu Perusahaan”.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulka bahwa *sales growth* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya karena dengan ini perusahaan dapat mencerminkan tolak ukur suatu keberhasilan bagi perusahaan atas pertumbuhan penjualan perusahaan

dari tahun ke tahun. Dengan begitu ketika pendapatan perusahaan meningkat maka beban pajak yang menjadi tanggungan perusahaan juga meningkat dan ada kemungkinan perusahaan berusaha untuk mengurangi atau memperkecil pajak yang harus dibayarkan perusahaan. *Sales growth* dapat di ukur dengan menggunakan rumus :

$$SG = \frac{Net\ Sales\ t - Net\ Sales\ t - 1}{Net\ Sales\ t - 1}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maya Ariska, Muhammad Fahru, Jaka Wijaya Kusuma (2020)	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> , tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i> , dan ada pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
2	Maria Qibti, Muhammad Nuryatno (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Sales</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini maka kesimpulannya adalah profitabilitas dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif

		<i>Growth Terhadap Tax Avoidance</i>	signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3	Yeni Mar Atun (2019)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyatakan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
4	Salma Mustika Ainniyya, Ati Sumiati, Santi Susanti (2021)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian ini ialah <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
5	Lustina Rima Masrurroch, Siti Nurlaela, Rosa Nikmatul Fajri (2021)	Pengaruh profitabilitas, komisaris independen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap <i>tax avoidance</i>	Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> dan Intensitas modal

			tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
6	Desak Made Dwi Januari, I Made Sadha Suardikha (2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Berdasarkan dari hasil analisis penelitian menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> , profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
7	Sunarsih, Fahmi Yahya, Slamet Haryono (2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Yang Tercatat di Jakarta Islamic Index	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , Komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
8	Ismiani Aulia, Endang Mahpudin (2020)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> , sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

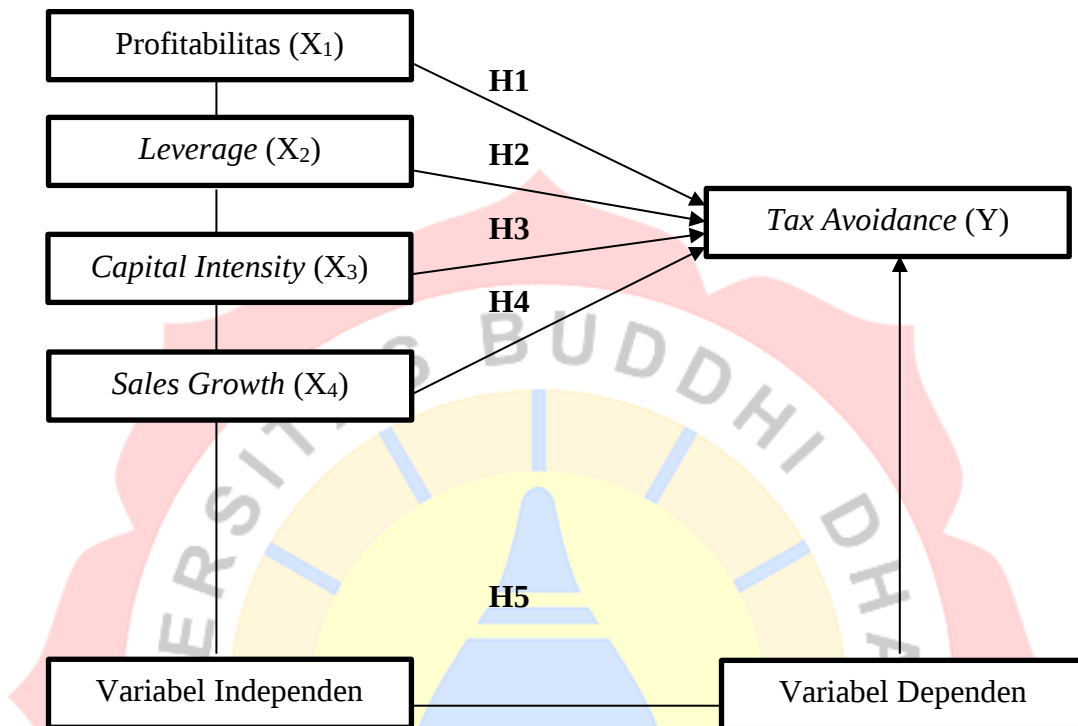
9	Lia Ristanti (2022)	<i>Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Kualitas Audit dan Penghindaran Pajak : Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi</i>	Dari hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dipengaruhi secara negatif signifikan oleh CSR, tidak berpengaruh oleh <i>capital intensity</i> dan dipengaruhi secara positif oleh kualitas audit. Sementara itu, penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh negatif CSR terhadap penghindaran pajak, dan kepemilikan institusional memperlemah pengaruh <i>capital intensity</i> dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak.
10	Nida Fadhila, Sari Andayani (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i>, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dari hasil dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa financial distress yang diproksikan menggunakan altman Z-score dan leverage yang diproksikan menggunakan <i>debt to asset</i> rasio (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> dan Profitabilitas yang diukur menggunakan <i>return on asset</i> (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.

11	Virhan, Rina Aprilyanti (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
----	---	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu kombinasi antara teori dengan indentifikasi masalah yang saling berhubungan. Berdasarkan hasil penelitian dahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada kegiatan meneliti ini ingin menguji seberapa jauh pengaruhnya Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. Keempat variabel bebas serta variabel terikat bisa dijelaskan pada kerangka pemikiran ini :

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



D. Perumusan Hipotesa

Mengacu kepada penggambaran teori dan kegiatan meneliti terdahulu yang dipaparkan sebelumnya, maka dari itu rumusan hipotesa atas kegiatan penelitian ini adalah :

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Apabila tingkat profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh Perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi maka memberi arti bahwa semakin tinggi

juga beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan. Oleh karena itu, banyak manajemen perusahaan yang lebih mengetahui kondisi perusahaan dalam melakukan perencanaan dan mengambil keputusan dengan memanfaatkan praktik penghindaran pajak yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus disetorkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jusman & Nosita, 2020) Profitabilitas yang di ukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) terbukti berpengaruh terhadap perilaku *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung taat pajak dan tidak mencari celah untuk mengurangi pajak yang dibayarkan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat laba yang rendah cenderung berusaha menghindari pajak dengan mencari celah perundang-undangan yang ada dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Ariska et al., 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk melakukan perencanaan pajak yang matang, sehingga menghasilkan pajak yang optimal dan kecenderungan melakukan aktivitas penghindaran pajak akan mengalami penurunan. Berdasarkan dari uraian penjelasan di atas maka dapat di tarik kesimpulan rumusan hipotesa pertama di dalam penelitian ini yaitu

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₀ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu kebijakan akuntansi yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yaitu dapat memanfaatkan tingkat hutang yang dimilikinya untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan, semakin besar penggunaan hutang tersebut maka semakin besar pula beban bunga tetap yang timbul. Sehingga beban bunga yang bersifat *deductible expense* dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak perusahaan dan mengakibatkan beban pajak yang harus dibayarkan Perusahaan semakin kecil. Skema ini merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan perusahaan karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunarsih et al., 2019) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* dan juga penelitian yang dilakukan (Ainniyya et al., 2021b) memperoleh hasil bahwa secara signifikan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Nilai koefisien pengukuran menggunakan DER memperlihatkan bahwa nilai ETR yang tinggi memperlihatkan tingkat *tax avoidance* yang rendah. Semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Berdasarkan dari uraian penjelasan di atas maka dapat di tarik kesimpulan rumusan hipotesa kedua di dalam penelitian ini yaitu

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₀ : *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity dapat mencerminkan seberapa besar tingkat efisiensi *asset* yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat *capital intensity* suatu perusahaan maka tidak ada pengaruhnya praktik *tax avoidance* karena perusahaan banyak menginvestasikan modalnya dalam aset tetap untuk mendukung keberlangsungan operasi mereka walaupun beban penyusutan yang dihasilkan oleh adanya aset tetap dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian regresi dalam penelitian (Masrurroch et al., 2021) Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak memberikan efek yang cukup besar dalam upaya praktik *tax avoidance*, karena perusahaan lebih memfokuskan aset tetap untuk operasional Perusahaan dan berdasarkan hasil penelitian (Sholeha, 2019) yaitu *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut mempunyai makna bahwa peningkatan atau penurunan *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*. Berdasarkan dari uraian penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan rumusan hipotesa ketiga di dalam penelitian ini yaitu

H₃ : *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₀ : *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Semakin meningkatnya pertumbuhan pendapatan dari perusahaan maka semakin tinggi juga persentase penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan karena jika pendapatan perusahaan bertambah maka akan menyebabkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mencoba untuk mengurangi beban pajak mereka seefisien mungkin.

Hasil penelitian yang dilakukan (Ainniyya et al., 2021) menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Bertambahnya pertumbuhan penjualan akan menimbulkan penurunan dari ETR yang mengartikan peningkatan tingkat *tax avoidance* Perusahaan dan penelitian (Safitri & Damayanti, 2021) berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Ketika *sales growth* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut justru memanfaatkan praktik *tax avoidance* dalam meminimalkan pembayaran pajaknya. Berdasarkan dari uraian penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan rumusan hipotesa keempat di dalam penelitian ini yaitu :

H₄ : *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₀ : *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

5. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Indikasi adanya praktik *Tax Avoidance* dikarenakan adanya pembayaran pajak yang besar berasal dari profit perusahaan yang besar, *tax avoidance* tidak terlepas dari *leverage* dan *capital intensity* yang dimana dapat mengurangi beban pajaknya dengan cara peminjaman agar menghasilkan beban bunga dan menginvestasikan *asset* agar menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba perusahaan. *Tax Avoidance* juga dipengaruhi oleh *Sales Growth* semakin meningkatnya pertumbuhan dari perusahaan maka akan semakin tinggi persentase penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian (Ainniyya et al., 2021b) memperoleh hasil bahwa *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang sejalan dengan penelitian (Faradilla & Bhilawa, 2022) bahwa Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Mengacu kepada pemaparan ini sehingga bisa disimpulkan hipotesis pada kegiatan penelitian ini yakni:

H₅ : Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*

H₀ : Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh simultan terhadap *Tax Avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan metode pengumpulan data-data mencakup angka maupun dilakukan analisis dengan menggunakan statistik. Dalam kegiatan penelitian ini terdapat variabel dependen dan variabel independen yang saling berhubungan terhadap objek penelitian serta bersifat sebab akibat. Dari kedua variabel ini akan dicari seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Sumber data penelitian ini adalah data yang di peroleh dari laporan keuangan perusahaan, buku, jurnal dan sebagainya. Dalam kegiatan meneliti ini penulis melakukan pengumpulan data berupa laporan keuangan tahunan dan meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, maupun *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam BEI tahun 2019-2022.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan target meneliti yang digunakan untuk tujuan serta kegunaan menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan penelitian sehingga menghasilkan data selaras terhadap tujuan yang dimaksud. Di dalam

penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar dalam BEI pada periode 2019-2022. Kegiatan penelitian ini mempergunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman dikarenakan mempunyai kondisi keuangan perusahaan yang dapat bertahan dalam kondisi apapun dan mempunyai prospek pertumbuhan penjualan yang baik.

C. Jenis dan Sumber Data

Data sekunder merupakan jenis data yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan pada kegiatan penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pelaporan keuangan yang dipakai pada kegiatan meneliti ini yaitu saat 2019-2022. Laporan keuangan tahunan perusahaan dapat di akses melalui situs web resmi BEI yakni www.idx.co.id atau melalui situs website resmi dari masing masing perusahaan. Data pendukung lainnya diperoleh melalui berbagai jurnal ilmiah yang berhubungan dengan kegiatan meneliti ini.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam sebuah ruang lingkup dan waktu yang akan di tentukan dan populasi berhubungan dengan data bukan dengan manusianya (Hantono, 2020).

Populasi dalam kegiatan penelitian ini adalah berbagai Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 yang berjumlah 84 perusahaan.

2. Sampel

Sampel dapat didefinisikan sebagai kumpulan data yang lebih kecil yang dipilih dari populasi yang lebih besar dengan menggunakan metode seleksi yang telah ditentukan (Hantono, 2020). Sampel dalam penelitian ini di dapat dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terpenuhi kriteria tertentu. Sampel ini digunakan untuk mengumpulkan data yang mencerminkan dari populasi di dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel ini yaitu metode *purposive sampling* yang dimana dasar penentuan dari penentuan sampel yang telah terpenuhi kelengkapan datanya maupun kriterianya. Sampel yang dipilih sebagai bahan penelitian ini terdiri dari kriteria-kriteria berikut :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar dalam BEI pada periode 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang baru melakukan IPO pada periode 2019-2022.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami keuntungan pada periode 2019-2022.

4. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten pada periode 2019-2022.
5. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan pada periode 2019-2022.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni strategi yang di pakai dalam melakukan pengumpulan data. Aktivitas mengumpulkan data ini di laksanakan dalam rangka mendapatkan informasi yang di perlukan guna meraih tujuan penelitian. Kegiatan meneliti ini menggunakan data-data yang asalnya dari pelaporan finansial tahunan industry yang diperoleh melalui www.idx.co.id serta laman resmi dari masing-masing Perusahaan serta sumber lain seperti jurnal, skripsi, dan penulisan ilmiah yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini mempergunakan data sekunder yang diperoleh dengan tidak langsung. Pemerolehan data menggunakan teknik pengamatan atau observasi dokumentasi dengan mengamati pelaporan industri yang digunakan sebagai sampelnya. Melalui teknik in, peneliti melaksanakan pengumpulan data pelaporan keuangan industri dimulai dari 2019-2022.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)

Variabel dependen adalah bentuk variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain di dalam penelitian. Variabel dependen menjadi akibat dari adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* adalah suatu cara bagi perusahaan untuk mengurangi pengeluaran beban pajak dengan mengandalkan kelemahan-kelemahan ketentuan yang ada dalam peraturan perpajakan. Variabel dependen *Tax avoidance* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR). Dengan pengukuran ini aktivitas *Tax Avoidance* dapat tergambarkan dengan baik dengan tingkat presentase ETR yang tinggi, meyakinkan bahwa semakin kecil tingkatan pada *tax avoidance* perusahaan. Begitu pula sebaliknya dengan tingkat presentase ETR yang kecil, meyakinkan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan. Seperti yang diungkapkan (Jati et al., 2019) bahwa ETR menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan utang atau manfaat pajak tangguhan. *Tax Avoidance* yang disimbolkan (Y) dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang akan memberi pengaruh kepada variabel lainnya. Pada kegiatan penelitian ini, variabel

independennya adalah profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan *sales growth*.

a. Profitabilitas

Profitabilitas dapat merepresentasikan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan gambaran akan kemampuan perusahaan, serta profitabilitas dapat menjadi alat ukur kinerja manajemen saat perusahaan mengelola kekayaannya yang dilihat dari laba perusahaan (Rahmawati & Nani, 2021). Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasionalnya. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Net Profit Margin* (NPM), NPM adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan penjualan yang dihasilkan. Variabel profitabilitas yang di simbolkan (X1) dalam penelitian ini dapat di ukur dengan menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b. Leverage

Leverage atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan Perusahaan dalam mengukur besarnya aset yang dibiayai oleh utang serta mengukur seberapa besar modal yang diperoleh dan digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio*

(DAR). Rasio *Debt to Asset* digunakan dalam mengukur seberapa besar aktiva didanai oleh utang. Variabel *leverage* yang di simbolkan (X2) dalam penelitian ini dapat di ukur dengan menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{Total\ Debt\ (Total\ Utang)}{Total\ Asset\ (Total\ Aset)}$$

c. *Capital Intensity*

Capital intensity menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghindari pajak. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan. Penyusutan merupakan biaya dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengurangi pendapatan dalam perhitungan pajak perusahaan (Siboro & Santoso, 2021). Semakin tinggi beban penyusutan maka semakin rendah tarif pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan penyusutan aset tetap untuk mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan perusahaan. Variabel *capital intensity* yang di simbolkan (X3) dalam penelitian ini dapat di ukur dengan menggunakan rumus :

$$CIR = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

d. *Sales Growth*

Sales growth adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya karena dengan ini perusahaan dapat mencerminkan tolak ukur suatu keberhasilan bagi perusahaan atas pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Variabel *sales growth* yang di simbolkan (X4) dalam penelitian ini dapat di ukur dengan menggunakan rumus :

$$SG = \frac{Net\ Sales\ t - Net\ Sales\ t - 1}{Net\ Sales\ t - 1}$$

G. Teknik Analisis Data

Teknik menganalisis data yang di pakai pada kegiatan meneliti ini yakni mempergunakan Teknik menganalisis kuantitatif. Alat menganalisis yang di pakai pada kegiatan meneliti ini yakni *program statistical product and service solution* (SPSS) V.25. Menganalisis regresi linear berganda dipakai guna memahami seberapa besar pengaruhnya profitabilitas, *leverage*, *capital intensity* dan *sales growth* dengan berparsial ataupun bersimultan kepada *Tax Avoidance* .

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Melalui adanya uji statistik deskriptif ini maka dapat memberi kemudahan bagi pembaca karena menyajikan informasi yang berguna dan tersaji dengan ringkas dan rapi seperti ukuran numerik dalam

data sampel. Menurut (Hantono, 2020) statistik deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti *mean*, standar deviasi, varian, modus dll. Dalam program SPSS digunakan juga *Skewness* dan *Kurtosis* untuk menggambarkan distribusi data apakah normal atau tidak.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan guna melakukan pengujian model regresi yang dipakai pada kegiatan meneliti ini sehingga akan mengetahui kondisi data. Pengujian asumsi klasik yang dilaksanakan pada kegiatan penelitian ini yakni :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu populasi data berdistribusi normal. Uji normalitas ini biasanya digunakan untuk mengukur data pada skala ordinal, interval, atau rasio (Hantono, 2020). Dalam uji normalitas ini menggunakan uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data residual tersebut berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas termasuk salah satu syarat dalam statistika parametrik, namun dalam uji normalitas dapat menggunakan uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan *Wilk Shapiro*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji Multikolinearitas ini digunakan untuk melihat hubungan antar variabel independennya sehingga pada uji regresi linear sederhana tidak menggunakan uji multikolinearitas karena uji regresi sederhana hanya memiliki satu variabel independen (Hantono, 2020).

Pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas yaitu :

- a. Tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10.
- b. Terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih besar atau sama dengan 10.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi hanya dipakai untuk data *time series*

(data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu) seperti data laporan keuangan, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu (Hantono, 2020) :

1. Uji *Durbin Watson*

Uji *durbin watson* yakni uji autokorelasi yang digunakan untuk menilai apakah ada autokorelasi pada residual atau tidak. Dasar pengambilan Keputusan pada uji *durbin watson* ini adalah (Hantono, 2020) :

- a. Jika d (*durbin watson*) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $4 - dL$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d (*durbin watson*) terletak antara dU dan $4 - dU$ maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika d (*durbin watson*) terletak antara dL dan dU atau diantara $4 - dU$ dan $4 - dL$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

2. Uji *Run Test*

Uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *run test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05

maka dapat di simpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada uji *Durbin Watson Test* (Hantono, 2020).

d. Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2021) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ditentukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisis uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

1. Dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu.
2. Dapat diindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik yang dihasilkan membentuk pola tertentu yang teratur.

3. Uji Statistik

a. Analisis Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variabel bebas (Hantono, 2020). Analisis regresi linear ini digunakan untuk melihat adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Untuk menganalisis regresi linear ini dapat diukur dengan persamaan

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = *Capital Intensity*

X4 = *Sales Growth*

ε = *error term*

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah suatu uji untuk mengetahui sejauh mana kemampuan suatu model dalam menjelaskan atau menggambarkan variasi terhadap variabel dependen. Uji koefisien determinasi memiliki nilai yaitu antara 0 sampai 1, apabila hasil suatu uji memiliki nilai mendekati 1 memiliki arti variabel bebas memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin baik varian dan variabel bebas menjelaskan variabel terikat (Hantono, 2020).

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Pada dasarnya uji T merupakan pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil perhitungan dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai t hitung $\geq t$ tabel atau nilai $\text{sig} < \alpha$.

2. H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai t hitung $\leq t$ tabel atau nilai $\text{sig} > \alpha$.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan kedalam model bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Uji F merupakan uji untuk menguji apakah data observasi mempunyai kelayakan atau kecocokan dengan model regresi. Dengan kata lain uji ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y dengan 2 cara yaitu (Hantono, 2020) :

1. Berdasarkan nilai signifikansi
 - a. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima atau berpengaruh.
 - b. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak atau tidak berpengaruh.
2. Berdasarkan nilai perbandingan f hitung dan f tabel
 - a. Jika nilai $f_{\text{hitung}} > f_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima atau berpengaruh.
 - b. Jika nilai $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak atau tidak berpengaruh.